
**INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DAN TRANSMIGRAN
(Di Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan)**

Oleh

Nur Ninda Fauziah Utami¹, Maraimbang Daulay², Nursapia Harahap³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: 1nurnindafauziah@gmail.com

Article History:

Received: 07-06-2023

Revised: 21-06-2023

Accepted: 18-07-2023

Keywords:

Interaksi, Masyarakat,
Komunikasi Antar
Budaya

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi komunikasi antar budaya masyarakat transmigran dan masyarakat lokal di desa Ambalutu. Di mana interaksi sosial termasuk interaksi sosial budaya, interaksi keagamaan, interaksi ekonomi, dan interaksi pendidikan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan menganalisis faktor pendukung dan penghambat interaksi komunikasi antar budaya di desa Ambalutu. Penelitian ini menggunakan dasar teori Interaksi Simbolik. Teori Interaksi Simbolik mengamati realitas sosial yang diciptakan manusia. Manusia memiliki peran dalam mempengaruhi dan dipengaruhi oleh realitas melalui interaksi secara simbolik. Kajian komunikasi antar budaya sangat memiliki peran penting dalam kehidupan sosial yang beragam. Adapun subjek penelitian adalah masyarakat desa Ambalutu yang merupakan masyarakat lokal dan transmigran. Adapun objek penelitian ini adalah bagaimana interaksi komunikasi antar budaya di desa Ambalutu. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan mendalam, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi komunikasi antar budaya terjadi dalam dua bentuk yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Adapun faktor pendukung komunikasi antar budaya adalah rasa kekeluargaan, aktivitas kerja sama, dan asimilasi. Adapun faktor penghambat komunikasi antar budaya adalah perbedaan budaya dan bahasa. Beberapa budaya asing kurang diterima oleh sebagian penduduk lokal. Namun, faktor penghambat komunikasi antar budaya tidak sampai menimbulkan konflik. Sikap saling pengertian dan menerima perbedaan menjadi penyatu masyarakat desa Ambalutu

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas, terbentang dari Sabang sampai Marauke dengan sumber daya alam yang melimpah dan beraneka ragam budaya, suku, ras, agama, dan bahasa. Namun, dengan kepulauan yang sangat luas ini, pulau Jawa menempati urutan pertama dalam kepadatan penduduk. Suparno (2007) menjelaskan bahwa kepadatan penduduk di pulau Jawa banyak menimbulkan masalah kemiskinan dan pengangguran.

Untuk memiliki pilihan untuk mengontrol penduduk sebagai isu-isu yang berbeda, lebih khusus masalah kemiskinan dan pengangguran, otoritas publik mengajukan upaya strategi dan program menuju pemerataan penduduk (imigrasi). Seperti yang dijelaskan oleh Suparno (2007) imigrasi adalah suatu cara untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa dengan cara memigrasi penduduk ke berbagai pulau di luar Jawa yang masih sedikit penduduknya, serta memiliki pilihan untuk menumbuhkan kemampuan aset normal dan hal-hal lain yang bermanfaat, SDM yang bermanfaat. di wilayah imigrasi. Alasan kehadiran program keimigrasian ini harus dilihat dari sudut pandang sosial adalah adanya percampuran sosial antara cara hidup yang dibawa oleh pendatang daerah setempat dengan budaya pertama daerah setempat.

Menurut Mantra (dalam Rofiq Ahmad, 1998: 2-3) mengemukakan bahwa Pulau Jawa adalah pulau padat penduduk. Pada tahun 1815 setengah dari penduduk Indonesia tinggal terpusat di Pulau Jawa, dan 90 tahun kemudian, pada tahun 1905 konsentrasi meningkat menjadi 70 persen. Hal ini disebabkan oleh, sejak awal pemerintah Hindia-Belanda, hanya memfokuskan pembangunan di sekitar Pulau Jawa. Akibatnya, sejak masa itu migrasi penduduk mengalir dari luar Pulau Jawa ke Pulau Jawa. Kepadatan penduduk, penyempitan pemilikan lahan pertanian, dan kemiskinan yang mulai dirasakan melanda Pulau Jawa sudah menjadi beban pemikiran sejak pemerintahan Belanda awal abad ke-20 (1905). Setelah beberapa waktu, seorang pendatang akan mengarahkan dirinya untuk mengetahui dan dikenal dalam mengatur orang lain dan ini dilakukan melalui surat menyurat.

Imigrasi atau perkembangan penduduk dari pulau Jawa ini dilakukan di berbagai daerah di luar Jawa, salah satunya Sumatera. Keimigrasian ini akan berbaur antara individu terdekat di Sumatera dan individu Jawa sebagai orang asing di Sumatera. Setiap penduduk memiliki banyak perbedaan, termasuk sosial budaya, ras, adat istiadat dan bahasa. Perbedaan sosial ini menjadi salah satu isu di wilayah lokal imigrasi jika kedua jaringan tidak memahami dan menghargai perbedaan sosial satu sama lain. Khususnya pada kecenderungan orang Jawa yang pada umumnya lebih senang berbicara dan bertingkah laku sebagai nada bicara yang lebih lembut, namun tiba-tiba pada orang terdekat yang akan cukup sering cempreng saat berbicara dan memiliki sifat kejam, hal ini akan menimbulkan apersepsi. Jika masing-masing tidak dapat memahami, misalnya kemungkinan masyarakat Jawa akan mengira bahwa masyarakat Sumatera sedang marah meskipun mereka berbicara tanpa heran, karena perbedaan dalam cara berbicara.

Perbedaan budaya dan bahasa, baik bahasa verbal maupun non verbal menjadikan pentingnya kajian komunikasi antar budaya. Peneliti tertarik melakukan kajian komunikasi antar budaya berdasarkan interaksi komunikasi masyarakat lokal dan transmigran di desa Ambalutu. Interaksi komunikasi antar masyarakat akan senantiasa dipengaruhi budaya dari setiap masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan hambatan jika dinilai menjadi hal yang negatif. Selain budaya, perbedaan bahasa juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi interaksi komunikasi antar masyarakat.

Pentingnya interaksi komunikasi mengingat manusia adalah makhluk sosial, di mana dalam kehidupan senantiasa membutuhkan pihak lain mengharuskan adanya kegiatan interaksi komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, perbedaan budaya dapat mempengaruhi interaksi komunikasi antar masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji "Interaksi Komunikasi antar Budaya Masyarakat Lokal dengan Masyarakat Transmigrasi di

Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan sosiologis (Bungin, 2006). Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ambalutu, Kec. Buntu Pane, Kabupaten Asahan. Dengan luas desa 2.088 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 2.440 penduduk di Desa Ambalutu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian penulis melakukan triangulasi data untuk menguji keabsahan data supaya menghasilkan data penelitian yang valid dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dan wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber, maka peneliti akan mencoba menjabarkan bagaimana interaksi komunikasi yang terjadi antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal di desa Ambalutu.

Menurut Deddy Mulyana (dalam A.W. Suranto, 2011:3) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, di mana setiap pihak memiliki kemampuan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang melibatkan dua pihak, melahirkan bentuk komunikasi baru yaitu komunikasi antar budaya. Dimana komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budaya (Maletzke dalam Mulyana, 2005:xi). Menurut Mulyana (2005, p. xi) komunikasi antar budaya mengkaji tentang bagaimana budaya dapat berpengaruh dalam aktivitas sosial, bagaimana makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya masing-masing, serta bagaimana cara mengkomunikasikannya. Perbedaan makna dan cara komunikasi dipengaruhi latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi antar etnis akan terjadi ketika adanya kegiatan transmigrasi atau perpindahan tempat dari satu etnis ke wilayah yang memiliki etnis berbeda. Sehingga dalam proses interaksi sosial akan melibatkan komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu jenis komunikasi di mana komunikan dan komunikator berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya menghasilkan perbedaan dalam penggunaan bahasa verbal dan non verbal, persepsi, stigma, serta perilaku diantara keduanya. Dalam hal ini dapat terjadi perbedaan makna atau distorsi dalam komunikasi yang dapat memicu terjadinya salah paham dalam komunikasi. Meskipun begitu, komunikasi pasti akan terjadi dalam interaksi sosial karena merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat. Sehingga dibutuhkan sikap saling pengertian antar satu pihak dengan pihak lainnya. Pentingnya komunikasi antar budaya dalam masyarakat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: (Devito, 1997, p. 475-477)

a. Mobilitas

Kemajuan peradaban menghasilkan gerak sosial yang semakin meningkat. Pengenalan terhadap budaya-budaya lain menyebabkan adanya hubungan antar pribadi yang melibatkan komunikasi antar budaya.

b. Saling Ketergantungan Ekonomi

Ketergantungan ekonomi antar pihak dengan perbedaan wilayah atau negara mengharuskan terjadinya komunikasi antar pribadi yang memiliki kemungkinan adanya komunikasi antar budaya ketika dihadapkan pada masyarakat yang memiliki budaya berbeda.

c. Teknologi Komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi menjadikan peleburan budaya semakin terasa. Budaya-budaya baik itu dalam negeri maupun luar negeri yang masuk tanpa adanya ruang dan jarak mengharuskan adanya pemahaman mengenai komunikasi antar budaya untuk menghindari adanya distorsi makna bahkan konflik.

d. Pola Transmigrasi

Masyarakat dihadapkan pada transmigrasi atau perpindahan penduduk yang secara tidak langsung dibutuhkan kemampuan untuk dapat mengenal, dan menerima kebudayaan atau kebiasaan baru. Begitu juga sebaliknya, masyarakat pendatang diharuskan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Pemahaman konsep komunikasi antar budaya akan mempermudah proses adaptasi antar masyarakat.

e. Kesejahteraan Politik

Kesejahteraan politik hanya dapat dicapai dengan adanya sikap saling pengertian, menerima perbedaan termasuk perbedaan budaya. Karena hanya dengan menerima perbedaan dapat diperoleh interaksi dan komunikasi yang efektif.

Faktor-faktor yang menjadikan komunikasi antar budaya begitu penting tidak terlepas dari fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang harus berinteraksi dan tidak dapat hidup sendiri. Berdasarkan beberapa faktor pentingnya komunikasi antarbudaya, faktor saling ketergantungan ekonomi dan pola transmigrasi merupakan faktor dasar komunikasi antar budaya yang terjadi di desa Ambalutu. Program transmigrasi menjadikan perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yaitu dari daerah Jawa ke daerah Sumatera.

Masyarakat lokal yang terdiri dari suku Batak, Melayu dan Jawa Sumatera berinteraksi dengan masyarakat transmigran yang berasal dari Pulau Jawa dengan suku Jawa yang tujuan dasarnya melakukan transmigrasi adalah untuk mencari pekerjaan.

Dalam interaksi komunikasi antarbudaya yang melibatkan beragam unsur termasuk bahasa, simbol, persepsi, gaya komunikasi, perilaku non verbal serta nilai memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi dalam proses interaksi sosial.

Komunikasi antar budaya transmigran yang berasal dari suku Jawa dan masyarakat lokal yang berasal dari suku Batak dan Melayu juga melibatkan unsur-unsur tersebut. Berdasarkan hasil wawancara disertai pengamatan peneliti terdapat beragam bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat, yaitu:

1. Interaksi Sosial Budaya

Budaya menjadi unsur penting dalam kegiatan interaksi antar masyarakat lokal dan masyarakat transmigran. Budaya yang dibawa masyarakat transmigran di desa Ambalutu diantaranya, among-among, kenduri, peringatan malam 1 Suro, serta kuda kepang.

Among-among merupakan tradisi suku Jawa yang termasuk ritual untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Di desa Ambalutu, among-among dilakukan saat

terkabulnya hajatan, selamat tujuh bulanan, selamat menyambut bayi yang akan dilahirkan, serta memperingati hari kelahiran. Adapun makanan dalam prosesi among-among berupa tumpeng nasi putih dengan tujuh macam sayuran tanpa ayam. Sayurannya berupa kacang panjang, kangkung, bayam, dan sayuran lainnya.

Kenduri atau selamat merupakan tradisi suku Jawa yang bentuknya hampir serupa dengan among-among. Kenduri merupakan upacara dengan menyajikan tumpeng dan lauk-pauk yang akan dimakan bersama. Kenduri dilakukan untuk meminta kelancaran atas sesuatu atau mengucapkan rasa syukur atas sesuatu.

Peringatan malam 1 Suro biasanya dilakukan dengan lek-lekan (tidak tidur semalam) dan tuguran (perenungan diri dan berdo'a). Di desa Ambalutu dilakukan dengan kegiatan membawa obor keliling kampung. Peringatan malam 1 Suro bagi masyarakat Jawa bertujuan sebagai pengingat, siapa dirinya dan kedudukannya serta upacara untuk mendapat keberkahan dan terhindar dari marabahaya.

Kuda Lumping atau yang disebut jaran kepeng merupakan tarian yang berasal dari Ponorogo. Tarian yang menggunakan kuda berbahan bambu, dihiasi rambut tiruan yang di kepeng. Di desa Ambalutu tarian Kuda Lumping biasanya dipertunjukkan pada acara pernikahan atau khitanan, yaitu dengan menampilkan tarian prajurit berkuda, selain itu juga menampilkan atraksi yang berbau magis seperti kesurupan dan kekebalan. Atraksi Kuda Lumping disukai oleh masyarakat desa Ambalutu, namun beberapa masyarakat lokal tidak menyukai atraksi magisnya karena dinilai memanggil roh halus dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam upacara pernikahan adat Jawa, ada tradisi Temu Mantern atau lebih dikenal Ngunduh Mantu yang dilakukan oleh keluarga mempelai wanita. Di mana upacara adat ini merupakan proses pertemuan antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil observasi, budaya yang dibawa masyarakat Jawa dapat diterima baik oleh masyarakat lokal. Penerimaan budaya tersebut oleh masyarakat lokal menciptakan interaksi yang semakin intensif antar masyarakat. sehingga perbedaan budaya dinilai bukan menjadi hambatan namun faktor pendukung dalam interaksi sosial.

Selain budaya, bahasa juga merupakan unsur penting dalam masyarakat. Alo Liliweri (dalam Suranto, 2010, p. 135) mengemukakan fungsi bahasa sebagai:

- Bahasa berfungsi menjelaskan tentang atau perbedaan sesuatu;
- Bahasa menjadi alat atau sarana dalam berinteraksi;
- Bahasa sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi;
- Bahasa berfungsi sebagai *manipulative*.

Berdasarkan fungsi yang telah dipaparkan, bahasa tidak dapat lepas dari kegiatan interaksi. Perbedaan bahasa antar masyarakat pada awalnya menjadi hambatan dalam interaksi komunikasi. Membutuhkan waktu cukup lama bagi kedua masyarakat untuk saling memahami bahasa satu sama lain. Namun, dengan seringnya berinteraksi masyarakat transmigran sudah mengerti dan bisa menggunakan bahasa Indonesia dan masyarakat lokal sudah mengerti dan sedikit bisa berbahasa Jawa.

2. Interaksi Sosial Keagamaan

Interaksi sosial keagamaan berupa interaksi yang dilakukan untuk menciptakan kerukunan antar warga yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Salah satu interaksi sosial keagamaan di desa Ambalutu adalah Tahlilan. Tahlilan dilakukan ketika ada warga yang meninggal dunia. Bentuk Tahlilan yang dilakukan adalah mengaji dan do'a bersama di

rumah duka. Tahlilan kaum laki-laki dilakukan dua minggu sekali secara bergiliran. Tahlilan kaum perempuan dilakukan seminggu sekali di hari Jum'at.

Selain Tahlilan, interaksi keagamaan juga dilakukan pada saat memperingati hari kelahiran Nabi (Maulid Nabi), serta Isra' Mi'raj. Biasanya akan dilakukan acara yang diisi dengan sholawat bersama, ceramah, dan mengaji serta berdo'a bersama.

Para remaja mesjid juga kerap melakukan lomba yang dikhususkan kepada anak-anak pada saat perayaan Maulid Nabi, seperti lomba Adzan, lomba baca surah pendek, dan lomba pidato.

Masyarakat di desa Ambalutu juga melakukan kegiatan gotong-royong di Mesjid yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Hal ini menjadikan hubungan antar masyarakat semakin harmonis karena kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya masyarakat lokal, namun masyarakat transmigran juga berpartisipasi di dalamnya.

3. Interaksi Sosial Ekonomi

Interaksi sosial ekonomi merupakan interaksi yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun contoh interaksi ekonomi antar masyarakat lokal dan transmigran terjadi ketika melakukan interaksi jual beli. Pada awalnya, masyarakat transmigran kesulitan dalam melakukan interaksi jual beli dengan masyarakat lokal karena perbedaan bahasa yang digunakan. Selain dalam transaksi jual beli masyarakat juga berinteraksi di tempat pekerjaan, di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. Masyarakat lokal dan transmigran kerap melakukan interaksi di tempat kerja karena persamaan mata pencaharian

A. Bentuk Interaksi Komunikasi Masyarakat Lokal dan Transmigran

Gillin dan Gillin (Soekanto, 2002, p. 71) membagi bentuk interaksi menjadi dua golongan, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat interaksi komunikasi antar masyarakat di desa Ambalutu terjalin cukup baik dan sering. Mereka turut serta dalam acara-acara dan kegiatan sosial secara bersama. Kegiatan sosial seperti gotong royong kerap dilakukan setiap minggunya, hal ini tentu menjadikan silaturahmi semakin baik. Serta dalam pegelaran acara budaya transmigran, warga lokal juga turut berpartisipasi.

1. Interaksi Asosiatif

Proses asosiatif merupakan hubungan timbal balik yang menghasilkan adanya saling pengertian. Proses asosiatif pada desa Ambalutu terjadi pada:

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama yang dilakukan warga desa Ambalutu adalah bakti sosial atau gotong royong setiap hari Jum'at. Selain itu, warga desa biasanya bahu membahu dalam acara hajatan, baik dalam hal tenaga maupun materiil. Sehingga sangat membantu dan meringankan yang punya hajatan. Pada lingkup sosial, interaksi antar warga transmigran dan warga lokal memiliki karakteristik, yaitu rasa kekeluargaan di mana hal ini memang menjadi ciri khas pedesaan. Akomodasi (*Accommodation*)

Merupakan proses sosial di mana terjadi keseimbangan interaksi sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Dalam konteks ekonomi, warga desa Ambalutu sebagian besar penduduk mata pencahariannya adalah petani. Selain petani, pedagang, peternak dan ada yang bekerja sebagai

karyawan. Dalam konteks agama, warga beribadah bersama di mesjid. Dalam konteks kebudayaan seperti kenduri, perayaan malam 1 Suro, serta pertunjukan kuda lumping dihadiri penduduk baik dari warga transmigran maupun lokal. Semua dilakukan secara bersama-sama tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

b. Asimilasi (*Assimilation*).

Asimilasi melahirkan pembauran antar masyarakat yang awalnya memiliki perbedaan budaya menjadi lebur dalam satu budaya yang menghasilkan budaya baru dengan menghilangkan karakteristik budaya lama.

c. Akulturasi (*Acculturation*)

Merupakan pembauran budaya yang saling berinteraksi dalam jangka waktu yang lama sehingga lambat laun unsur kebudayaan yang berbeda diterima dan menjadi kebudayaan sendiri, namun tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri.

Akulturasi pada masyarakat di desa Ambalutu dapat ditemukan dalam beberapa kegiatan. Seperti kegiatan sosial perkawinan dan sunatan. Dalam acara perkawinan dan sunatan pada masyarakat Jawa telah memasukkan gondang yang merupakan kesenian tradisional etnis Batak dalam salah satu hiburan acara tersebut.

Pada aspek cara berpakaian, di mana masyarakat transmigran Jawa terkadang menggunakan pakaian seperti pakaian khas Melayu, seperti peci dan baju kurung. Dalam hal makanan, antar masyarakat lokal dan transmigran memiliki ciri khas masakan budaya masing-masing. Setelah mengalami pembauran yang cukup lama, terjadi akulturasi. Makanan khas Melayu dan Batak yang khas dengan rasa asam, pedas, sambal terasi, gulai nangka yang sebelumnya asing di lidah masyarakat Jawa, kini sudah terbiasa dengan rasa-rasa tersebut.

Selain makanan, juga terjadi pembauran dalam aspek pekerjaan. Akulturasi pada bidang ekonomi terdapat pada sektor mata pencahariannya yaitu bertani, beternak, berdagang, dan wiraswasta. Pada aspek kemasyarakatan terjadi pembauran dalam hal perkawinan, yaitu terjadinya perkawinan campuran antara masyarakat lokal dan transmigran. Perkawinan campuran melahirkan akulturasi antar kedua belah pihak, baik dalam penggunaan bahasa ataupun pemberian marga.

Akulturasi bahasa juga terjadi, di mana masyarakat transmigran sudah mengerti dan bisa bahasa Indonesia dan mulai mengerti bahasa Batak. Begitu juga masyarakat lokal yang sudah bisa dan mengerti bahasa Jawa.

2. Proses Disasosiatif

Proses disasosiatif merupakan proses interaksi di mana antar individu atau kelompok terjadi perlawanan dalam proses sosial. Proses disasosiatif terjadi jika terjadi persaingan, kontravensi, dan konflik.

a. Persaingan (*Competition*)

Merupakan proses sosial di mana antar individu atau kelompok melihat individu lain sebagai saingan. Berdasarkan penelitian, persaingan yang terjadi di desa Ambalutu awalnya terjadi pada bidang pekerjaan. Di mana warga lokal merasa warga transmigran adalah saingannya dalam hal pekerjaan.

b. Konflik (*Conflict*)

Merupakan proses sosial di mana adanya permasalahan yang timbul biasanya karena perbedaan norma-norma dan nilai-nilai. Di desa Ambalutu perbedaan budaya

dan bahasa terlihat mencolok di awal kedatangan warga transmigran. Namun, perbedaan ini tidak sampai mengakibatkan konflik antar keduanya.

B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Warga Transmigran dengan Warga Lokal

a. Faktor Pendukung

Adanya faktor pendukung memberikan peluang untuk terjadinya komunikasi antar budaya yang efektif. Adapun faktor pendukung dalam interaksi sosial menurut Sitorus (Basrowi, 2005, p. 144), yaitu:

1. Imitasi, pada dasarnya adalah sikap meniru atau belajar mengikuti perilaku atau kebiasaan orang lain.
2. Sugesti, merupakan cara seseorang memberikan pandangan dengan tujuan agar orang lain mengikuti cara pandang tersebut.
3. Identifikasi, yaitu berkaitan dengan manusia adalah makhluk sosial untuk sama dengan orang lain sehingga melakukan apa yang orang lain lakukan.
4. Simpati, merupakan perasaan dalam diri seseorang yang seolah merasakan apa yang orang lain rasakan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, faktor tersebut menjadi faktor pendukung dalam interaksi komunikasi di desa Ambalutu. Imitasi dapat dilihat di mana warga transmigran mencoba belajar meniru bahasa yang digunakan dilihat dari seringnya warga transmigran berkomunikasi dengan warga lokal. Mereka sengaja sering berkomunikasi agar mereka bisa mengerti bahasa lokal.

Sugesti dalam hal ini bagaimana warga lokal menerima dengan baik budaya-budaya yang dibawa warga transmigran. Begitu juga budaya lokal diterima dengan baik oleh warga transmigran.

Identifikasi merupakan ciri dari makhluk sosial, di mana selalu ada keinginan agar diterima dan dipandang sama dalam sebuah masyarakat yaitu dengan beradaptasi dengan budaya atau kebiasaan di suatu masyarakat. Dengan adanya keinginan tersebut, warga transmigran sering berbaur dan melakukan interaksi komunikasi dengan warga lokal.

Simpati dalam hal ini tergambarkan melalui ketersediaan warga lokal mengikuti budaya-budaya transmigran.

Terdapat tiga ruang lingkup yang turut membantu komunikasi antar budaya di desa Ambalutu, yaitu agama, sosial, dan budaya. Seluruh masyarakat yang tinggal di desa Ambalutu beragama Islam, sehingga kegiatan-kegiatan islami di desa tersebut menjadikan masyarakat saling berinteraksi, seperti adanya pengajian, gotong royong di mesjid, serta acara agamis lainnya. Dalam hubungan sosial di mana rata-rata penduduknya memiliki profesi yang sama yaitu karyawan di perkebunan, petani, dan peternak menjadikan interaksi yang semakin intensif antar kedua pihak. Selain itu, budaya-budaya yang dibawa masyarakat transmigran seperti kenduri, among-among, peringatan malam 1 Suro diterima baik oleh masyarakat lokal yang menjadikan hubungan kekeluargaan mulai terjalin antar masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Kecemasan yang tidak dapat diatasi dapat berlanjut pada gegar budaya atau lebih dikenal dengan *culture shock*. Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg, yang mendefinisikan *cultural shock* sebagai kegelisahan yang muncul karena kehilangan lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial,

termasuk cara berkomunikasi dan cara merespon (Samovar, Porter & Mc Daniel, 2007). Menurut Samovar, Porter dan Mc. Daniel (2007) (dalam Lubis, 2014, p. 178) *culture shock* memiliki empat tingkatan, yang dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut *U-Curve*, yaitu:

1. Fase Optimistik
Pada fase ini individu merasa kegembiraan ketika berhadapan dengan lingkungan, budaya baru.
2. Fase Masalah Kultural
Fase ini adalah awal masalah mulai berkembang, di mana individu merasa kecewa atau tidak puas dengan budaya baru. Bergantinya simbol dan lambang mengakibatkan rasa cemas dan gelisah dalam berinteraksi dengan budaya baru.
3. Fase Kesembuhan
Pada fase ini individu mulai mencoba beradaptasi, mulai menerima budaya, kebiasaan baru, dan bahasa baru. Sehingga lama-kelamaan individu mulai mengadopsi budaya baru.
4. Fase Penyesuaian
Fase ini adalah fase di mana individu sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, sehingga dapat melakukan interaksi efektif.

Adapun faktor internal penghambat interaksi sosial antar budaya di desa Ambalutu adalah stigma. Stigma yang berlaku di Jawa terhadap orang Sumatera adalah selain orangnya yang kasar, namun orangnya juga makan manusia. Sehingga awalnya para transmigran sedikit ragu dan takut sebelum datang ke Sumatera.

Adapun faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam komunikasi antar budaya adalah bahasa dan budaya. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu hal yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi antar budaya warga transmigran dengan warga lokal di desa Ambalutu adalah perbedaan bahasa yang digunakan antar keduanya. Warga transmigran yang berasal dari suku Jawa pada saat pertama kali datang ke desa Ambalutu belum fasih berbahasa Indonesia dan hanya menggunakan bahasa Jawa, sedangkan warga lokal tidak mengerti bahasa Jawa.

Tidak hanya dalam berinteraksi sosial, ternyata perbedaan bahasa juga mengakibatkan kesulitan dalam proses jual beli antar warga lokal dengan warga transmigran.

Kalo beli apa-apa bingung, kedei itu orang Batak, jadi gak tau. Bahasa

Selain hambatan bahasa, ada beberapa budaya warga transmigran seperti kenduri menggunakan sesajen yang membuat masyarakat lokal sedikit risih. Meskipun masyarakat transmigran yang sebelumnya beragama Hindu dan telah berpindah agama menjadi agama Islam, beberapa budaya-budaya Hindu tetap mereka laksanakan. Juga termasuk budaya atraksi kuda lumping yang dinilai mengundang setan secara sengaja yang hal tersebut bertolak belakang dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Komunikasi antar budaya yang terjadi di desa Ambalutu adalah karena adanya program transmigrasi masyarakat dari pulau Jawa ke pulau Sumatera.

- b. Faktor pendukung kemajuan komunikasi antar budaya di desa Ambalutu terbagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor sosia dan budaya, agama, dan budaya.
- c. Hambatan dalam komunikasi antar budaya di desa Ambalutu terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, Rofiq. 1998. *Perkebunan dari Nes ke Pir*. Jakarta: Puspa Swara.
- [2] Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [3] Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [4] Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- [6] Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfullnes dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera.
- [7] Daryanto dan Muijo Raharjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- [8] Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Books.
- [9] Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Kecamatan Buntu Pane (dinaspm). 2021. Diakses pada tanggal 20 Desember 2021.
- [11] Kirana, Elizabeth Puspa. (2015). *Pola Komunikasi Antarbudaya di Jakarta (Studi Fenomenologi Etnis Cina-Medan dengan Etnis Betawi di Rawa Belong)*. Jakarta: Univ. Prof. Dr. Moestopo (Beragama).
- [12] Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- [13] Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- [15] Lubis, Lusiana Andriani. 2014. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press.
- [16] Letak dan Geografi Kabupaten Asahan. 2017. diakses pada tgl 20 Desember 2021.
- [17] Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmad. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [19] Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [20] Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- [21] Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- [22] Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya (di Era Budaya Siber)*. Jakarta: Kencana.
- [23] Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan*

Praktik. Yogyakarta: Deepublish.

- [24] Ridwan, Aan. 2016. *Komunikasi Antar Budaya (Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- [25] Setiadi, Elly M dkk. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Edisi Kedua)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [26] Soekanto, Soerjono. 1981. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [27] Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. Ke-43. Jakarta: Rajawali Press.
- [28] Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [29] Suparno dan Yunus muhamad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [30] Widagdho, Djoko. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [31] Wahyuningsih, Ade Putri. (2016). Skripsi. *Interaksi Antarbudaya Etnik Jawa Tengah dengan Jawa Serang di Desa Karang Kepuh Bojonegara*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN